

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II MELALUI MEDIA FLASH CARD

Intan Permatasari, Didik Siswanto

Universitas Graha Karya Muara Bulian

Email: intanpermatasmkpp@gmail.com, ayahesekarayu@gmail.com

Abstract:

This study was conducted with the aim of improving early reading skills among second-grade elementary school students through the application of classroom action research. The issue identified in this study was the low level of early reading proficiency among second-grade students; specifically, 55% of the 20 students had not yet met the established minimum mastery criteria. The research process was carried out over two cycles, with each cycle consisting of two sessions; upon completion of all activities, a significant improvement in the students' early reading abilities was evident. This improvement was clearly demonstrated by comparing mastery percentages from the initial stage to the final stage. Initial observations showed that only eleven out of twenty students (55%) achieved the mastery score; this figure rose to thirteen students (65%) in the first cycle, and following the second cycle, the mastery rate surged by another 25 percentage points to reach 90% meaning nineteen out of twenty students had successfully met the early reading mastery standards. The study has demonstrated that the use of flashcards can significantly enhance early reading skills among elementary school students.

Abstrak:

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD melalui penerapan metode penelitian tindakan kelas. Permasalahan yang diidentifikasi dalam studi ini adalah masih rendahnya penguasaan membaca awal murid kelas II di mana sebanyak 55% dari total 20 peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Proses penelitian berjalan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan sehingga setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan terlihat adanya peningkatan yang berarti pada kemampuan membaca permulaan para siswa. Peningkatan kemampuan membaca awal siswa terlihat jelas melalui perbandingan persentase ketuntasan dari tahap awal hingga akhir. Berdasarkan observasi awal hanya sebelas dari dua puluh siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas dengan persentase sebesar lima puluh lima persen lalu angka tersebut naik menjadi tiga belas siswa atau enam puluh lima persen pada siklus pertama sedangkan setelah pelaksanaan siklus kedua persentase ketuntasan melonjak hingga dua puluh lima persen menjadi sembilan puluh persen yang berarti sembilan belas dari dua puluh siswa telah berhasil memenuhi standar ketuntasan dalam membaca awal. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media flash card secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa di tingkat sekolah dasar.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

*Beginning reading;
Flashcard media;
Elementary school*

KEYWORDS

Membaca Permulaan;
Media Flash Card;
Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 adalah sistem pembelajaran yang memadukan kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan serta juga sikap secara menyeluruh. Menurut (Kadek Ririn Damayanti Putri, Widiana, & Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana, 2022) abad ke-21 secara alami menuntut ketersediaan tenaga kerja berkualitas tinggi yang dibentuk oleh lembaga-lembaga yang dijalankan secara profesional sehingga prestasi luar biasa dapat diraih. Periode ini juga dikenal sebagai era pengetahuan karena setiap upaya alternatif dalam memenuhi kebutuhan kehidupan di berbagai sektor lebih banyak berlandaskan pada penguasaan ilmu serta informasi. Para peserta didik diharuskan menguasai berbagai macam keterampilan agar mampu meraih kesuksesan dalam proses pembelajaran pada abad ke-21.

Membaca menurut (Hayati, 2019) merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang mengharuskan agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, menurut (Aeron Frimals, Destrinneli, 2024), guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 2 mengenai kemampuan membaca permulaan siswa di kelas tersebut ditemukan bahwa sebanyak 55 persen dari total 20 siswa sudah berhasil memenuhi nilai yang telah ditentukan yaitu 70 sedangkan 45 persen sisanya masih belum mencapai standar tersebut. Melalui pengamatan yang dilaksanakan pada kegiatan pra siklus teridentifikasi bahwa salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan membaca awal adalah dengan memanfaatkan media kartu *flash*.

Flash card berdasarkan bentuknya merupakan media yang dapat hadir dalam wujud cetak maupun non cetak. Wujud cetak berarti media ini dibuat melalui proses manual menggunakan tangan atau melalui teknologi pencetakan seperti printer dan sablon sehingga dapat dipegang serta dilihat secara langsung. Contoh dari wujud cetak ini mencakup *flash card* yang dibuat secara mandiri dengan tangan menggunakan bahan kertas karton dan *flash card* yang diproduksi dengan bantuan perangkat seperti komputer dan alat cetak. *Flash card* non cetak merupakan media yang dihasilkan dari tulisan atau konten yang hanya bisa ditampilkan melalui perangkat elektronik seperti laptop dan komputer serta tablet lalu smartphone atau juga LCD. Sebagai contoh *flash card* ini dibuat dengan memanfaatkan gadget kemudian ditampilkan pula melalui gadget yang sama sehingga wujudnya bisa berupa foto atau dokumen yang tidak melalui proses cetak melainkan menggunakan bantuan aplikasi tertentu. Sebagai media pembelajaran menurut Akbar, (2022), *flash card* dapat digunakan untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu: 1) menyimak; 2) berbicara; 3) membaca, dan 4) menulis. Selain itu, *flash card* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran berhitung, konsep dasar, rumus, senyawa kimia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ria, (2018) bahwa membaca didefinisikan sebagai suatu proses dalam mendapatkan informasi yang dilakukan dengan menerapkan teknik-teknik tertentu. Sebelum seorang pembaca mulai menjalani aktivitas membaca maka ia wajib menetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dari kegiatan membacanya supaya data atau pengetahuan yang didapatkan selaras dengan sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian keseluruhan aktivitas membaca harus selalu berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan oleh pembaca itu sendiri (Efendi, Nasution, Sari, Diyah, & Putri, 2026).

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang memberikan bantuan bagi para siswa dalam memperluas wawasan serta pemahaman mereka (Fuadah, Nurani, Guru, Dasar, & Tasikmalaya, 2025). Seorang murid yang gemar membaca akan memiliki perspektif dan pengetahuan yang jauh lebih luas apabila dibandingkan dengan mereka yang jarang meluangkan waktu untuk membaca. Menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anak yang duduk di bangku kelas II sekolah dasar memiliki nilai yang sangat krusial dan bermanfaat karena aktivitas ini mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa minat membaca pada anak SD kelas II harus ditingkatkan: 1) kemampuan membaca perlu dikembangkan. 2) kosakata harus ditambahkan. 3) konsentrasi dan fokus perlu ditingkatkan.

Sebuah alat yang mampu menarik minat anak terhadap aktivitas membaca menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Minat para siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada aspek membaca dapat ditingkatkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan serta tertib dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pengajar. Lingkungan pembelajaran yang berpusat pada proses pengajaran tersebut mencakup sasaran dari kegiatan mengajar dan bahan ajar yang disampaikan kemudian metode penyampaian materi serta evaluasi dari seluruh rangkaian pengajaran tersebut. Pemilihan berbagai sarana pendukung pada kegiatan pembelajaran ikut memegang peranan krusial untuk mendorong ketertarikan membaca para peserta didik sehingga para pengajar wajib menyelaraskan alat tersebut dengan tahapan pengertian yang dimiliki oleh setiap siswa.

Kemampuan membaca dapat berkembang melalui lima tahapan yang terdiri dari persiapan kemudian membaca awal atau permulaan lalu kemampuan membaca cepat selanjutnya membaca lanjutan dan akhirnya membaca yang sebenarnya. Dengan membaca seseorang mampu memperoleh lebih banyak pengetahuan serta pemahaman baru sambil meningkatkan kecerdasan agar menjadi lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Proses ini membantu individu mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui aktivitas literasi yang dilakukan secara konsisten.

Kemampuan membaca siswa dibentuk oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar diri mereka. Motivasi belajar merupakan salah satu elemen internal yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca tersebut sehingga siswa dapat memperoleh sumber pengetahuan serta pemahaman baru sembari mengembangkan kecerdasan sebagai bekal yang lebih baik untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Sementara itu faktor eksternal meliputi pendekatan pembelajaran yang diterapkan lalu bahan bacaan yang tersedia dan juga media pembelajaran serta elemen pendukung lainnya.

Berdasarkan urutan sekolah dasar, bahwa belajar membaca ialah salah satu hal yang paling mendasar, dari urutan kelas terendah hingga tertinggi di Sekolah Dasar. Pada level Sekolah Dasar (SD) terlihat jelas bahwa kemampuan membaca siswa baik di kelas tinggi maupun di kelas rendah, masih terdapat siswa yang belum mengetahui cara membaca. Menurut Paulina, L., Aras, L., & A, (2025) dengan membaca mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, dan siswa dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai membaca yang lebih komprehensif pada tingkat tinggi dan tidak mengucapkan teks yang dalam nada dasar membaca pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, membaca adalah tahapan di kelas dua yang dasar-dasarnya masih rendah dan diimbangi dengan keterampilan membaca tambahan di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Indikator membaca lainnya mencakup beberapa aspek penting yang pertama adalah penggunaan ucapan yang benar di mana ucapan harus selaras dengan apa yang dibaca serta jelas sehingga pendengar mampu memahami makna bacaan yang disampaikan. Aspek kedua melibatkan penggunaan frasa yang tepat karena frasa sangat diperlukan dan harus diterapkan secara akurat agar isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik. Aspek ketiga berhubungan dengan penggunaan nada serta lafal kemudian intonasi dan juga tekanan yang tepat. Pada saat membaca sangat diperlukan penggunaan nada serta lafal kemudian tekanan dan juga intonasi yang tepat agar pendengar mudah mengerti bacaan yang dibaca. Membaca dengan suara yang lantang atau jelas dalam pelafalan kalimat dilakukan sehingga kejelasan suara menjadi aspek yang sangat penting dalam aktivitas membaca serta kesalahan penafsiran saat mendengarkan pembaca dapat diminimalkan secara signifikan.

Dengan memiliki kemampuan membaca yang memadai maka para pelajar akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengakses ilmu pengetahuan sebagaimana individu yang terdidik seringkali mendapat penghargaan lebih tinggi dibandingkan mereka yang minim wawasan. Prinsip ini selaras dengan peran fundamental aktivitas membaca dalam sistem pendidikan karena keterampilan tersebut menjadi alat utama untuk menafsirkan realitas kehidupan serta mengasah ketajaman intelektual seseorang.

Bahasa menurut Ermi, (2020) suatu sistem komunikasi yang memanfaatkan lambang suara vokal yang tidak konsisten serta gestur fisik yang terlihat sebagai penguatnya disebut sebagai sebuah sistem. Rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia harus mengandung makna tertentu agar lambang tersebut berfungsi sebagai simbol. Tanda yang diberikan makna khusus untuk merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra merupakan pengertian dari simbol. Di Indonesia bahasa Indonesia dimanfaatkan sebagai alat untuk berkomunikasi dan diterapkan sebagai medium utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung mulai dari tahap pendidikan dasar lalu ke jenjang menengah hingga berlanjut ke tingkat universitas.

Bahasa dan kebudayaan manusia saling memengaruhi satu sama lain secara timbal balik sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Menurut Kevin Rewardi Harefa, (2024), bahasa adalah salah satu hasil ciptaan dari kebudayaan manusia sedangkan kebudayaan manusia itu sendiri sangat dipengaruhi oleh bahasa. Yang lebih penting lagi peradaban manusia tidak akan pernah bisa terbentuk tanpa adanya bahasa karena bahasa merupakan elemen pendorong utama dalam proses penciptaan kebudayaan.

Membaca permulaan termasuk sebuah kemampuan yang wajib dipelajari sekaligus dikuasai oleh setiap individu pembaca. Dalam fase membaca permulaan anak-anak dikenalkan pada wujud huruf abjad dari A hingga Z lalu huruf-huruf tersebut diucapkan dan diingat sesuai dengan suara yang dihasilkannya. Keterampilan membaca permulaan diajarkan pada jenjang kelas rendah sekolah dasar yaitu dari kelas satu sampai kelas tiga. Di sinilah yang oleh Muammar, (2020) sebelum memasuki tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan anak-anak perlu diberikan latihan agar mampu membaca dengan lancar serta pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat harus dilatihkan secara intensif pada tahap membaca permulaan atau mekanik.

Keterampilan awal dalam membaca bisa didapatkan dari berbagai tempat dan biasanya proses pemerolehannya dilakukan melalui pembelajaran di institusi pendidikan. Kemampuan berbahasa yang satu ini merupakan suatu keahlian yang istimewa di samping memegang peranan vital dalam kehidupan manusia yaitu berfungsi sebagai wahana untuk memperluas wawasan dan juga sebagai sarana untuk berinteraksi. Keunikan dari kemampuan berbahasa ini terletak pada kenyataan bahwa tidak setiap individu mampu menjadikan aktivitas membaca sebagai alat dalam upaya pengembangan potensi dirinya (Fadhila, 2023).

Membaca permulaan memiliki peranan yang sangat krusial sebagai pondasi dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa. Apabila keterampilan tersebut mengalami hambatan atau tidak segera diintervensi maka para peserta didik akan menghadapi tantangan dalam memahami situasi di sekitar mereka serta mengerti konteks sosial yang ada. Keadaan ini pada akhirnya dapat memicu perasaan frustrasi dan keterasingan pada siswa sehingga kondisi tersebut secara langsung akan memperburuk kelemahan mereka dalam penguasaan perbendaharaan kata (Febiani Musyadad, Supriatna, & Gosiah, 2020).

Kemampuan membaca permulaan memiliki urgensi yang tidak bisa disepelekan sama sekali. Menurut Juliati & Akbar Muh Rijalul, (2025) fondasi membaca yang kokoh akan memfasilitasi siswa dalam menyerap informasi serta mengikuti pelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya sambil mengembangkan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Kesulitan yang dialami siswa pada tahap awal membaca ternyata mampu memberikan efek berkepanjangan terhadap pencapaian akademik mereka di semua bidang studi. Relevansi dari berbagai penelitian yang secara khusus mengkaji strategi untuk memperbaiki kemampuan membaca permulaan menjadi semakin penting dalam upaya mendorong perbaikan mutu pendidikan pada jenjang dasar (Rahmawati, 2020).

Peserta didik di tingkat kelas awal memerlukan arahan dalam proses pembelajaran membaca tahap awal yang dipadukan dengan metode belajar melalui permainan namun tetap dilakukan dengan kesungguhan sehingga kegiatan belajar membaca tidak menjadi suatu tekanan bagi peserta didik baik yang berasal dari orang tua maupun dari guru di sekolah demi tercapainya hasil yang optimal. Dalam kegiatan mengajar guru dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik serta lingkungan belajar dan juga lingkungan sosial dan budaya. Dengan kepekaan yang dimiliki oleh guru maka proses memahami serta menyiapkan kebutuhan belajar peserta didik secara utuh menjadi lebih mudah untuk kemudian difasilitasi (Ary Kusumawardhani, 2023).

Menurut (Pagarra H & Syawaludin, 2022), Proses komunikasi yang berlangsung secara intensif menjadi inti dari hakikat pembelajaran di mana terjadi aktivitas

penyampaian pesan dari seorang sumber pesan kepada individu maupun sekelompok orang yang bertindak sebagai penerima pesan. Segala perangkat yang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai jembatan untuk mengantarkan bahan ajar hingga dapat diterima oleh para peserta didik secara tepat dan efisien itulah yang disebut sebagai media pembelajaran.

Salah satu media untuk menunjang belajar membaca yaitu media *flash card*. Media *Flash Card* menurut (Aliyah, Huda, & Lor, 2022) merupakan media yang bahan-bahannya terbuat dari kartu yang berisikan suku kata dan gambar. Penggunaan media *flash card* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa, (2) Cabutlah satu per satu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan, (3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian, (4) Jika sajian dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah, misalnya cari gambar candi hindu, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar candi hindu yang belakangnya bertuliskan candi hindu (Shafa, Siregar, & Hasanah, 2021).

Kesulitan yang dialami siswa pada tahap awal belajar membaca tentu tidak seragam antara satu individu dengan individu lainnya. Siswa yang menghadapi hambatan dalam membaca pada umumnya juga memperoleh capaian akademik yang rendah di berbagai mata pelajaran lain. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka dapat ditarik simpulan bahwa media flash card merupakan suatu perangkat pembelajaran berupa kartu yang memuat kata-kata serta dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi. Kartu kata yang dilengkapi gambar dirancang agar para siswa dapat mengenali sekaligus mengingat serta memahami kosakata baru melalui pendekatan visual yang lebih menarik. Kemampuan berbahasa siswa ditingkatkan dengan media ini sehingga perbendaharaan kata mereka bertambah dan daya ingat pun diperkuat secara bersamaan. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menggembirakan karena penggunaan alat bantu ini menghadirkan suasana belajar yang tidak monoton. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan metode yang dapat dipakai dalam upaya mengoptimalkan keterampilan membaca pada peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Dasar melalui penerapan media *flash card*.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui cara belajar Bahasa Indonesia, terutama membaca dasar di kelas SD N 216/VII Simpang Kertopati, Kabupaten Sarolangun, ditemukan bahwa saat pelajaran berlangsung, murid sering berbicara sendiri, tidak fokus pada guru, jarang bertanya kepada guru, dan kurang responsif saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, terutama dalam pelajaran membaca. Rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan membaca awal yang dimiliki oleh siswa kelas 2 di SD Negeri 216/VII Simpang Kertopati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan membaca awal para siswa kelas 2 sekolah dasar tersebut. Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukan kemampuan membaca awal siswa kelas 2 yang tergolong rendah dimana 55% dari total 20 siswa belum berhasil mencapai standar nilai

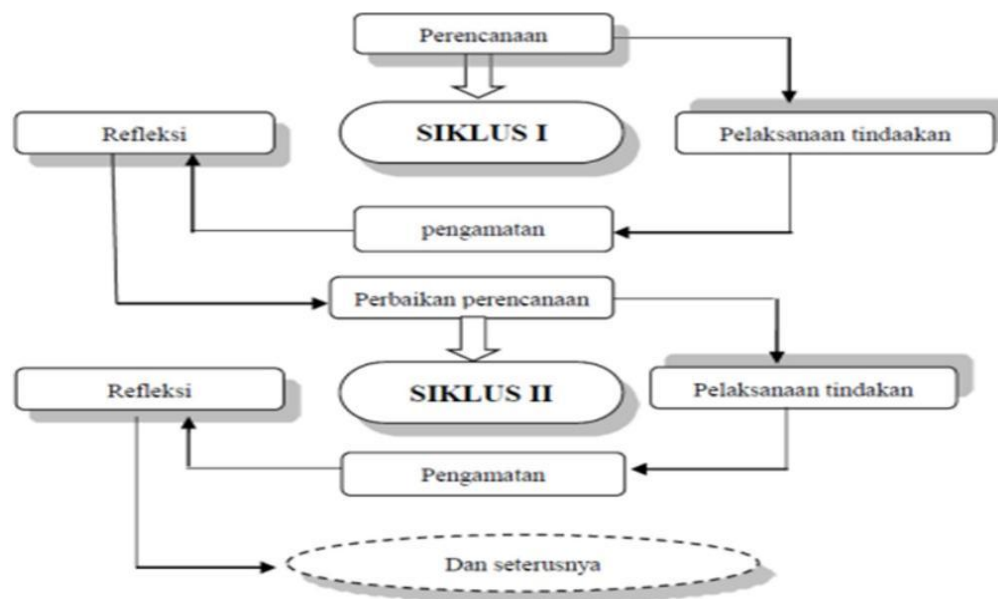
yang telah ditetapkan. Siswa kerap melakukan kekeliruan saat melafalkan huruf-huruf yang terdapat dalam kata yang dibacanya serta kurang akurat dalam proses membaca kata berdasarkan pemenggalan suku kata.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada studi ini merupakan penelitian tindakan kelas yang lebih dikenal dengan istilah PTK. Istilah penelitian tindakan kelas sebenarnya kurang lazim digunakan di negara-negara lain sementara di Indonesia istilah tersebut dipakai untuk menyebut jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan pada aktivitas pendidikan di ruang kelas dengan tujuan memperbaiki praktik mengajar dan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Subjek dalam penelitian ini ialah murid kelas 2 dan guru pada SDN 216/VII Simpang Kertopati, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, melakukan wawancara, dan lembar tes. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) guru memanfaatkan media flash card untuk menumbuhkan kecakapan membaca awal, (2) siswa berpartisipasi secara aktif dan penuh semangat dalam proses belajar membaca awal menggunakan flash card. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu rancangan, implementasi, observasi, dan tinjauan.

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian dari Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (Wijaya, 2023). Desain yang dipakai pada penelitian ini menggunakan 2 siklus sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Desain tersebut di atas mencakup 4 komponen yaitu: Tahapan pertama yang dilakukan adalah Perencanaan. Dilakukan dengan menetapkan materi dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media *flashcard* yang akan digunakan, dan merancang instrumen sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yaitu berupa penilaian unjuk kerja dan lembar observasi.

Tindakan dan pengamatan, yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Pengumpulan data ini menggunakan lembar observasi yang telah disusun serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto. Segala aktivitas dicatat secara rinci yang dilakukan mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dan direfleksikan oleh peneliti dalam kegiatan tersebut. Diskusi antara guru dan peneliti dilakukan untuk membahas aspek-aspek yang dianggap memerlukan perbaikan lebih lanjut. Acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya diambil dari keberhasilan serta kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Gambar tersebut di atas memperlihatkan dua tahapan utama dalam pelaksanaan penelitian dengan tahap awal terdiri dari empat langkah yaitu merencanakan serta melaksanakan kemudian mengamati dan juga merefleksikan. Apabila pada siklus pertama kegiatan pembelajaran belum menunjukkan adanya perubahan maka proses akan dilanjutkan ke siklus kedua. Langkah-langkah yang diterapkan pada siklus kedua tetap identik dengan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus pertama. Proses tersebut akan terus dijalankan hingga hasil belajar para siswa menunjukkan peningkatan atau sudah memenuhi target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Dalam perbaikan ini terdapat dua macam analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kuantitatif serta analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif diterapkan untuk mengolah data yang berbentuk angka seperti nilai akademik sedangkan analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji data yang bersifat naratif yaitu hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan cara menyampaikan materi membaca permulaan kepada para siswa. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan beberapa gambar pendukung agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan untuk menunjang proses belajar tersebut guru juga memanfaatkan media flash card sebagai alat bantu dalam mempermudah siswa pada tahap membaca permulaan.

Data mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam studi ini dikumpulkan melalui tes lalu dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif sementara data yang berasal dari observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Perbandingan nilai siswa selama siklus dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan pendekatan ini juga diterapkan untuk menentukan apakah terjadi peningkatan keterampilan atau tidak. Skor hasil tes kemampuan membaca permulaan dihitung reratanya agar peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa bisa diketahui.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati partisipasi dan keterlibatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran serta memonitor aktivitas kemampuan mereka dalam membaca permulaan seperti mengevaluasi kejelasan suara dan ketepatan lafal serta intonasi siswa yang muncul selama sesi belajar berlangsung sehingga hasil penilaian tersebut dicatat secara mendetail pada lembar observasi. Tujuan dari pelaksanaan tes membaca adalah untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perbincangan antara peneliti dan guru kelas II, disepakati bahwa peneliti akan memulai penelitian pada tanggal 7 Januari 2026. Dari hasil diskusi dengan guru

kelas, kami menemukan hal yaitu proses pembelajaran, dimana siswa kelas II sering berbicara sendiri, tidak fokus pada guru, jarang bertanya kepada guru, dan kurang responsif saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, terutama dalam pelajaran membaca.

Pada waktu wawancara dengan guru kelas 2 tentang kemampuan membaca awal siswa kelas 2, ditemukan bahwa 55% dari 20 siswa telah mencapai nilai yang ditetapkan, sementara 45% dari 20 siswa belum mencapai nilai yang ditentukan, yaitu 70. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada tahap pra siklus ditemukan bahwa salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal adalah dengan menggunakan media kartu flash. Pencapaian nilai pada kegiatan prasiklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 ketuntasan pada Pra Siklus

Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
Tuntas	11	55
Tidak Tuntas	9	45

Berdasarkan tabel di atas, tampak sekali bahwa ketuntasan siswa dalam membaca permulaan belum sepenuhnya tuntas secara signifikan, yang ditandai dengan terdapatnya 45 persen murid tidak tuntas berbanding 55 persen murid yang tuntas sehingga perlu ada tahapan-tahapan selanjutnya.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada tanggal 14 Januari 2026 dengan durasi selama dua jam pelajaran. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil riset ketika peserta didik diajarkan membaca suku kata di mana mereka hanya mampu membunyikan satu suku kata yang ditunjuk serta tidak mengenali huruf yang diarahkan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung para peserta didik memang menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan yang menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Guru merancang modul pembelajaran melalui penerapan media Flash Card agar kemampuan membaca permulaan dapat ditumbuhkan.

Sebelum media Flash Card diperkenalkan oleh guru kepada peserta didik pada sesi awal penerapannya guru terlebih dahulu melaksanakan tes unjuk kerja keterampilan membaca permulaan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca awal yang dimiliki peserta didik. Setelah tahap tersebut selesai guru kemudian memperkenalkan media Flash Card kepada para peserta didik dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tata cara penggunaan media pembelajaran *Flash Card* tersebut. Pada pertemuan yang kedua guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok yang didasarkan pada barisan tempat duduk mereka.

Pembelajaran ini dirancang supaya siswa bisa mendapatkan pengajaran serta guru mampu memberikan koreksi sambil mengulang bacaan suku kata secara bersama. Materi kemudian dilanjutkan oleh guru dengan memanfaatkan media *Flash Card* di mana kartu tersebut diangkat setinggi dada agar mudah dijangkau peserta didik sambil memperlihatkan suku kata dan gambar serta menjelaskan setiap bagian satu per satu. Ketika guru melafalkan suku kata dan kata tersebut maka semua peserta didik

mengikutinya secara serempak. Guru selanjutnya memberikan penjelasan sambil memperlihatkan gambar yang terletak pada bagian sisi halaman kartu tersebut.

Ketika gambar ditunjukkan kepada peserta didik mereka mampu memahami serta mengenali huruf dari benda konkret lalu membaca suku kata dan kata yang berkaitan dengan benda tersebut. Setelah penjelasan materi pelajaran selesai disampaikan oleh guru sebuah tes diberikan kepada setiap kelompok yang ada di kelas. Kelompok yang ditunjuk oleh guru akan maju ke depan kelas sambil membunyikan isi dari kartu yang telah dipilih oleh guru sehingga ketika peserta didik membacakan apa yang telah dipilih guru tersebut guru dapat melakukan koreksi terhadap bacaan mereka.

Apabila terjadi kekeliruan saat menyembunyikan huruf berdasarkan kartu yang terpilih maka peserta didik wajib mengulangi bacaan yang dibimbing oleh guru serta diikuti oleh semua anggota kelompoknya. Kadang-kadang guru tidak memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses pembacaan tersebut. Kelompok yang tampil menghadap ke arah guru dipanggil secara bergiliran lalu menjalani tes yang telah dilaksanakan oleh kelompok sebelumnya.

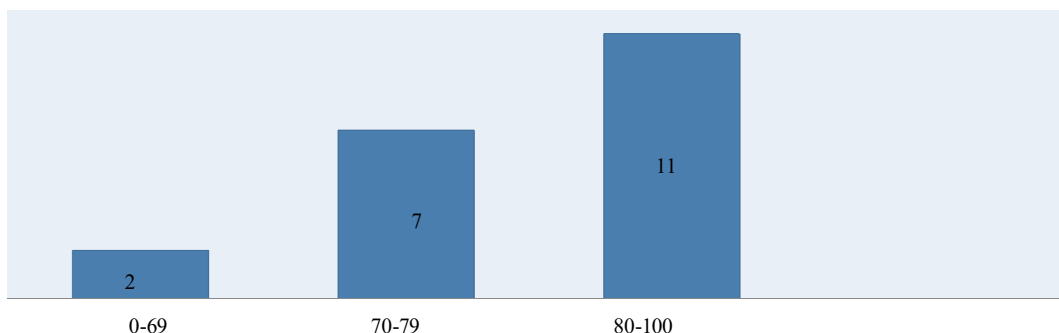
Setelah kegiatan membaca permulaan di kelas usai maka guru melaksanakan sebuah tes yang setiap peserta didik harus menjalaninya secara individu. Pengukuran serta pemahaman terhadap kapasitas masing-masing peserta didik dalam membaca permulaan secara perorangan menjadi tujuan utama dari tes tersebut. Selama proses pembelajaran ini berlangsung guru memanggil nama peserta didik satu per satu berdasarkan daftar nama yang telah dimiliki lalu peserta didik kemudian duduk di kursi yang posisinya berhadapan langsung dengan guru. Setelah guru memperlihatkan *Flash Card* maka para peserta didik mulai membaca setiap suku kata serta kata yang telah ditunjukkan oleh guru tersebut. Sementara menunggu giliran namanya dipanggil ke depan kelas maka guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik yang belum dipanggil.

Keberhasilan dalam tes membaca permulaan secara individu dapat dicapai oleh peserta didik yang mampu memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan. Apabila ada siswa yang belum mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan maka proses tes akan diulangi beberapa kali oleh siswa tersebut hingga kriteria yang diinginkan berhasil diraih. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus 1, pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *flash card* menghasilkan capaian pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 ketuntasan pada Siklus 1

Rentang Nilai	Jumlah Ketuntasan	Keterangan
0 - 69	2	Belum Tuntas
70 - 79	7	5 orang Belum Tuntas, 2 Orang Sudah Tuntas
80 – 100	11	Sudah Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan selama siklus I menunjukkan bahwa siswa mampu mengamati kartu *flash* yang berisi cerita dan gambar serta dapat menemukan masalah. Ketika siswa dibagi menjadi 3 kelompok untuk mendiskusikan cara menyelesaikan masalah yang ada, hanya 3-4 siswa yang aktif dalam diskusi, sedangkan siswa lainnya lebih suka bermain sendiri. Jika dilihat dalam sebuah grafik, maka akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Membaca Permulaan Siklus 1

Dari gambar tersebut terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa kelas 2 di SD N 216/VII Simpang Kertopati pada Kabupaten Sarolangun mencapai angka 73. Sebanyak 2 orang siswa memperoleh nilai dalam rentang 0 hingga 69 sementara 7 orang siswa lainnya mendapatkan nilai antara 70 sampai 79 dan 11 orang siswa berhasil meraih nilai antara 80 hingga 100. Pada siklus I tercatat bahwa 13 siswa telah dinyatakan lulus sedangkan 7 siswa lainnya masih belum mencapai kelulusan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I menunjukkan bahwa kartu flash berperan dalam membantu siswa kelas 2 untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca mereka. Akan tetapi capaian dari pembelajaran tersebut belum meraih hasil yang optimal sehingga diperlukan sebuah refleksi guna menyempurnakan penerapan di siklus II.

Perbaikan dalam pengelompokan siswa yang sebelumnya beranggotakan lima orang per kelompok menyebabkan hanya tiga siswa yang terlibat aktif dalam diskusi sementara dua lainnya sibuk bermain sehingga diperlukan perubahan menjadi empat siswa dalam setiap kelompok. Dukungan dan bimbingan diberikan kepada siswa agar mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan tidak merasa malu ketika membaca. Dengan cara ini siswa dapat membaca dengan suara yang jelas serta memperhatikan ketepatan pelafalan dan intonasi suara.

Siklus 2

Tahapan Siklus 2 dilakukan pada tanggal 29 Januari 2026. Di tahap ini, pembelajaran membaca untuk pemula menggunakan kartu gambar berlangsung dalam dua sesi. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan modul pembelajaran yang telah disiapkan dengan materi yang ditentukan sebelumnya. Adapun hasil penelitian siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

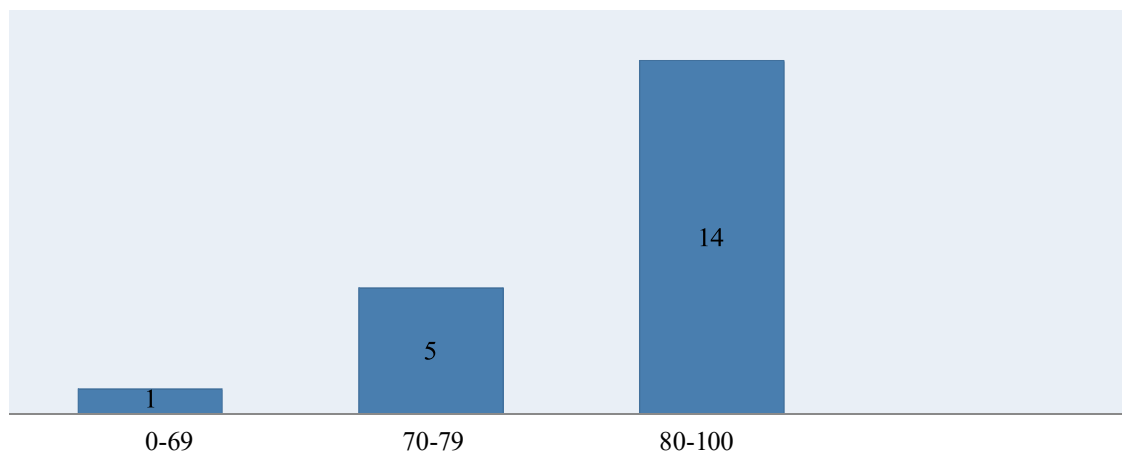
Tabel 3 ketuntasan pada Siklus 2

Rentang Nilai	Jumlah Ketuntasan	Keterangan
0 - 69	1	Belum Tuntas
70 - 79	5	Sudah Tuntas
80 - 100	14	Sudah Tuntas

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel tersebut dalam kegiatan belajar membaca tahap awal minat serta partisipasi aktif siswa terbukti memegang peranan yang sangat krusial sehingga penerapan media *flash card* mampu memberikan pengaruh terhadap ketertarikan peserta didik pada proses pembelajaran membaca. Pada pelaksanaan siklus kedua guru memanfaatkan media *flash card* kemudian para siswa diminta untuk mengamati kartu yang di dalamnya terdapat cerita dan juga gambar lalu

setelah mereka mengamati gambar serta membaca siswa kemudian menemukan berbagai permasalahan.

Selanjutnya para peserta didik dibagi menjadi lima kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka. Setelah siswa membentuk kelompok mereka kemudian melakukan diskusi bersama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sementara guru turut membimbing jalannya penyelidikan terhadap masalah tersebut sehingga dalam proses diskusi itu seluruh anggota kelompok telah menunjukkan aktif. Jika dilihat dalam sebuah gambar, maka akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Membaca Permulaan Siklus 2

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca awal untuk siswa kelas 2 SD N 216/VII Simpang Kertopati Kabupaten Sarolangun adalah 80. Terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai antara 0 - 69, 5 siswa yang mendapatkan nilai antara 70-79, dan 14 siswa yang mendapatkan nilai antara 80-100. Ada 19 siswa yang sudah mencapai ketuntasan, sementara 1 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan pada siklus II.

Setelah seluruh kelompok merampungkan tugasnya guru memberikan motivasi kepada para siswa supaya saat mempresentasikan hasil kerja mereka mampu berbicara penuh keyakinan dengan volume suara yang lantang serta mengingat bahwa pelafalan yang akurat dan intonasi yang tepat sangatlah penting. Kesempatan untuk membacakan hasil kerja diberikan kepada setiap siswa. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang saat membaca belum sepenuhnya memperhatikan pelafalan serta intonasi yang tepat sehingga siswa tersebut dapat membaca dengan lebih fokus pada pelafalan dan juga intonasi yang benar.

Guru memberikan apresiasi kepada para siswa yang telah membagikan hasil kerja mereka lalu setelah seluruh siswa rampung menyampaikan hasil kerjanya mereka diajak mengikuti sebuah permainan singkat supaya merasa rileks dan tetap antusias dalam proses belajar. Sebuah tes membaca secara individu dan bergiliran kemudian dilaksanakan dengan saat seorang siswa menjalani tes membaca siswa lain yang menanti gilirannya diberi selembar kertas kosong untuk menggambar.

Setelah sesi ujian membaca berakhir para murid diajak mengikuti aktivitas pemanasan untuk menjaga ketenangan dan semangat mereka. Kemudian umpan balik serta dorongan mengenai kemampuan membaca dasar dan materi pelajaran hari ini diterima oleh murid. Penerapan kartu bergambar dalam pembelajaran membaca dasar

yang dilakukan di SD N 216/VII Simpang Kertopati pada Kabupaten Sarolangun dapat mendorong murid untuk lebih aktif saat berdiskusi dalam kelompok.

Selama tahap awal pembelajaran membaca para siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi dan kegembiraan dalam belajar melalui penggunaan kartu kata. Di samping itu bantuan serta arahan dari guru memberikan rasa percaya diri yang lebih besar kepada siswa serta perhatian terhadap ketepatan pelafalan dan intonasi serta kejelasan suara ketika membaca sehingga keterampilan membaca awal mereka pada siklus II mengalami kemajuan yang signifikan.

Keberhasilan siswa dalam membaca pada awal siklus II ditunjukkan melalui persentase yang mencapai 90% atau sebanyak 19 dari total 20 siswa telah berhasil sedangkan hanya 1 siswa atau setara dengan 10% yang belum mencapai target. Peningkatan ini terlihat jelas ketika dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Pada siklus II tersebut para siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka sehingga capaian ini menjadi indikator bahwa metode yang diterapkan mulai membuahkan hasil yang positif. Hal tersebut bisa diamati melalui keikutsertaan para siswa pada sesi diskusi kelompok serta perilaku mereka yang tidak membuat kegaduhan ketika menanti giliran saat ujian membaca sedangkan kemampuan membaca mereka telah menunjukkan peningkatan dengan lebih memerhatikan kenyaringan suara dan akurasi pelafalan beserta intonasi yang tepat.

Pada sesi pembelajaran di siklus II penggunaan kartu pelajaran telah terbukti membuat proses belajar menjadi lebih lancar dan teratur serta berhasil mencapai target yang telah direncanakan sehingga standar yang ditetapkan sebelumnya pun sudah terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu pada tahap evaluasi di siklus II ini peneliti tidak perlu lagi mengambil langkah tambahan untuk perbaikan.

Berdasarkan penelitian yang dijalankan melalui tiga fase yaitu pra siklus lalu siklus I dan juga siklus II ditemukan bahwa penerapan media flashcard mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar secara efektif. Peningkatan nilai serta keterampilan membaca awal pada murid kelas 2 sekolah dasar menjadi penanda dari keberhasilan tersebut. Penggunaan kartu flash membuat siswa yang sebelumnya belum lancar membaca kata menjadi lebih mahir serta meningkatkan keaktifan dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan rasa senang dan semangat yang lebih besar saat mengikuti pelajaran membaca karena tertarik pada media yang digunakan sehingga media kartu flash terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeron Frimals, dkk (2024) yang berjudul: "*Peningkatan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard Dengan Metode Silaba Terhadap Siswa Disleksia Kelas II SLBN 1 Kota Jambi*". Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa dengan menggunakan kartu *flash* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca permulaan pada siswa. Lebih lanjut juga penelitian ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Juliati, dkk (2025) yang berjudul: "*Pengembangan Media Flash Card Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Di SDN Inpres Buncu*". Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa media *Flash Card* Interaktif sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Kemudian juga diperkuat dengan

adanya penelitian dari Fara Deviana Putri, dkk (2024) yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fonik Berbasis Media Flash Card Pada Siswa Kelas II UPT SPF SDN KIP Barabaraya I” dengan kesimpulan bahwa media *flashcard* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD, dengan demikian maka penggunaan media *flashcard* bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid kelas 2 Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Penggunaan kartu media *flash card* mampu meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa kelas 2 di SD N 216/VII Simpang Kertopati, Kabupaten Sarolangun. Kesimpulan ini diambil dari hasil analisis data keterampilan membaca dasar siswa yang menunjukkan peningkatan rata-rata. Pada tahap awal, nilai rata-rata siswa adalah 68,5 dan meningkat menjadi 73 pada siklus I, lalu pada siklus II menjadi 79.

Persentase keberhasilan dalam kemampuan membaca awal juga menunjukkan kemajuan dari kondisi sebelumnya. Pada kondisi sebelum awal siklus, hanya 11 dari 20 siswa yang mendapat nilai tuntas dengan persentase 55%. Kemudian, terjadi kenaikan menjadi 13 siswa dengan persentase 65% pada siklus I. Setelah dilaksanakan siklus II, persentase keberhasilan meningkat sebesar 25%, sehingga pada siklus II mencapai 90%, di mana 18 dari 20 siswa sudah mendapatkan nilai tuntas dalam membaca awal.

Penerapan media *flash card* dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar serta berlatih membaca dasar. Selama pembelajaran berlangsung, dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa sangat penting agar mereka merasa percaya diri saat membaca, memperhatikan ketepatan cara pengucapan dan intonasi, serta membaca dengan jelas. Selain itu, bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dasar juga memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini perlu diperbaiki agar kualitasnya menjadi lebih baik dan tentunya memberikan manfaat bagi guru di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca awal bagi siswa di kelas bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeron Frimals, Destrinneli, B. A. W. (2024). Peningkatan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard dengan Metode Silaba terhadap Siswa Disleksia Kelas II SLBN 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 58–71.
- Akbar, M. R. (2022). *Flash Card: Sebagai Media Pembelajaran dan Penelitian* (1st ed.; M. Nasrudin, ed.). Sukabumi: Haura Utama.
- Aliyah, S., Huda, M. N., & Lor, J. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah MI Nurul Huda Japura Lor Improving Beginning Reading Skills Through Flash Card Media for Low Grade Students MI Nurul Huda Japura Lor. *Arji Journal*, 4(4), 32–33.
- Ary Kusumawardhani, W. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Peserta Didik Kelas 2 di SD Negeri 4 Jambon. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(2), 124–131. <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i2.8300>

- Efendi, R., Nasution, M. S., Sari, M., Diyah, A., & Putri, A. (2026). Mekanisme Penggunaan Media Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Journal of Education Research*, 0738(1), 21–32.
- Ermi. (2020). Faktor Sosiokultural Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 1–9.
- Fadhila, S. R. (2023). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I Sekolah Dasar Negeri Tamanan 1. 02(02), 1063–1072.
- Febiani Musyadad, V., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sdn Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.279>
- Fuadah, A., Nurani, R. Z., Guru, P., Dasar, S., & Tasikmalaya, U. P. (2025). Penerapan Media Flash Card. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 5(2), 92–100.
- Hayati, H. N. (2019). Improving The Early Reading Skills Using Flashcard Media For Elementary Student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Juliati, Akbar Muh Rijalul, H. M. N. (2025). Pengembangan Media Flash Card Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Inpres Buncu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–317.
- Kadek Ririn Damayanti Putri, Widiani, I. W. W., & Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana. (2022). Pengaruh Pembelajaran Literasi Baca Tulis Berbasis Keterampilan Abad 21 terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 242–248. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i2.57866>
- Kevin Rewardi Harefa, K. H. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (1st ed.; Hilmiati, ed.). Mataram: Sanabil.
- Pagarra H & Syawaludin, D. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM* (1st ed.). Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Paulina, L., Aras, L., & A, A. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fonik Berbasis Media Flash Card pada Siswa Kelas II UPT SPF SDN KIP Barabaraya I. *Jurnal Lempu*, 2(5), 46–53.
- Rahmawati, D. (2020). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 85–94.
- Ria, F. H. & F. K. (2018). *Keterampilan Membaca 2* (1st ed.; Sakrim, ed.). Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Shafa, I., Siregar, Z., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan Media Flashcard Materi Pahlawanku untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.

Wijaya, H. dkk. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart: Contoh dan Pembahasan* (1st ed.). Pontianak: IAIN Pontianak Press.